

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal, kepandaian, pengetahuan juga bisa diartikan sebagai sebuah bentuk pengalaman. Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat.

Proses mencari tahu ini dapat dilakukan menggunakan beberapa metode dan konsep, bisa melewati proses pendidikan maupun melewati pengalaman. Ciri utama dalam pengetahuan adalah sebuah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melewati belajar, pengalaman, atau menerima informasi dari orang lain. Pengetahuan diawali dari pertanyaan yang ada dalam diri kemudian timbulah rasa ingin tahu menemukan kebenaran atau jawaban dari pertanyaan tersebut (Ridwan dkk., 2021).

Pengetahuan atau ranah kognitif ialah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan : 1). Tahu (know) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya ; 2). Memahami diartikan sebagian

suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar ;

3). Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya) ;

4). Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen – komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain ;

5). Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian – bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru ; 6). Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek (Notoatmodjo, 2012).

b. Faktor yang menentukan pengetahuan

Menurut Rahayu (2010) sebagaimana dikutip oleh Vanjarina (2021) terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: 1). Pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok. 2). Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. 3). Pengalaman, Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. 4). Usia, bertambah usia seseorang dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. 5). Kebudayaan,

Kebudayaan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita. 6). Minat, Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. 7). Paparan informasi, RUU teknologi informasi mengartikan informasi sebagai suatu teknik untuk mengumpulkan, menyiapkan, dan menyimpan, manipulasi, mengumumkan, menganalisa, dan menyebarkan informasi dengan maksud dan tujuan tertentu yang bisa didapatkan melalui media elektronik maupun cetak. 8). Media, Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet.

c. Pengukuran pengetahuan

Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan menggunakan wawancara atau angket yang menyatakan sesuatu mengenai isi materi yang akan diukur dan diisi oleh responden (Safitri 2022). Menurut Notoatmodjo (2010) sebagaimana dikutip oleh (Safitri 2022) menyatakan bahwa hasil pengukuran pengetahuan bisa dikategorikan sebagai 3 kategori yaitu : 1). Pengetahuan tinggi apabila skor perolehan responden 76-100 ; 2). Pengetahuan sedang apabila skor perolehan responden 56-75 ; 3). Pengetahuan rendah jika skor perolehan responden 0-55.

2. Orang Tua

a. Pengertian Orang tua

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orang tua anak mulai menerima pendidikan pertama dalam kehidupan keluarga (Kusuma, 2019). Pengertian orang tua secara umum yaitu orang yang telah melahirkan, merawat, mengasuh, membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita yaitu ibu dan bapak, selain itu orang tua juga mengenalkan anaknya kepada dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan dan sebagai penyebab kenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua (Wahidin 2019).

b. Pentingnya Pengetahuan Orangtua Mengenai Kesehatan Gigi Anak

Pengetahuan mengenai kesehatan gigi adalah pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi serta tindakan yang perlu diambil untuk mencegah penyakit gigi (Fitriani dkk., 2023). Pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi sangat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku baik atau kurang baik terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak (Ulfah and Utami 2020). Pengetahuan orang tua merupakan landasan untuk membentuk

perilaku anak secara mendasar sehingga dapat menjaga kesehatan gigi serta mendapatkan perawatan gigi yang diperlukan. Orang tua harus mampu mengikuti tahapan perkembangan anak agar dapat memberikan pemahaman yang mudah dipahami dan dipelajari oleh sang anak. Orang tua juga harus tahu cara mendidik dan melatih anak sejak dini agar bisa merawat gigi sendiri (Fitriani dkk., 2023).

Orang tua adalah orang terdekat tempat anak belajar untuk bertumbuh dan berkembang. Anak belajar dari orang tua untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, dengan demikian apabila orang tua memberi contoh perilaku yang baik maka anak juga akan mengikuti perilaku tersebut sehingga akan berdampak baik pada keadaan kesehatan gigi dan mulutnya. Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya, ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka kecenderungan untuk bersikap positif akan meningkat (Husain, 2022).

3. Pertumbuhan Gigi

Setiap manusia memiliki dua fase gigi dalam hidupnya yaitu fase gigi sulung/susu dan fase gigi permanen. Pada fase gigi susu, seorang anak hanya memiliki tiga jenis gigi yaitu gigi seri, gigi taring dan gigi geraham/molar dengan jumlah 20 gigi. Seseorang akan memiliki empat jenis gigi yaitu gigi seri, gigi taring, gigi geraham kecil dan gigi geraham dengan jumlah 32 gigi pada fase gigi permanen (Hartami, 2022).

Gigi yang tumbuh pertama kali dilengkung rahang disebut gigi susu dimulai dari usia 6-7 bulan. Gigi susu memiliki fungsi yang hampir sama dengan gigi permanen, yaitu untuk mengunyah dan menghaluskan makanan, membantu anak dalam berbicara dengan membuat ucapan lebih jelas (Nur dkk., 2015). Fungsi istimewa yang dimiliki oleh gigi susu adalah sebagai penuntun bagi gigi permanen agar kelak erupsi pada tempat-nya sehingga dapat menjaga pertumbuhan lengkung rahang (Mamonto dkk., 2014).

Gigi permanen atau dikenal dengan gigi tetap mulai tumbuh pada usia 6 tahun yang ditandai dengan erupsinya gigi geraham permanen pertama bawah. Gigi ini tumbuh tepat setelah gigi geraham kedua bawah dan tidak menggantikan gigi susu. Idealnya, saat anak berusia 6 tahun, gigi susu satu persatu akan tanggal dan digantikan gigi permanen. 20 gigi susu akan berkembang menjadi 32 gigi permanen. Rahang akan turut tumbuh untuk menampung jumlah dan ukuran gigi permanen yang lebih besar (Hartami, 2022).

Untuk menunjang fungsi gigi terdapat beberapa kebiasaan yang sebaiknya dihindari oleh anak karena akan memiliki dampak buruk yang akan terjadi. Beberapa diantaranya yaitu (Astuti 2022): a. menghisap jempol, berakibat terjadinya maloklusi, kelainan posisi gigi, mengubah postur wajah dan gangguan psikologis ; b. Menggigit bibir/kuku/benda lain, berakibat terjadinya maloklusi, gigitan terbuka, atrisi ; c. Kebiasaan mendorong lidah saat menelan, berakibat proklinasi gigi dengan diastema,

gigitan terbuka (open bite) dan maloklusi ; d. Bernapas lewat mulut, berakibat protusi dan maloklusi ; e. Bruksisme (bruxism), berakibat atrisi, karies, fraktur gigi.

4. Waktu Erupsi Gigi

Gigi permanen yang pertama erupsi dalam rongga mulut adalah gigi geraham/molar pertama pada usia 6 tahun, pada usia 17-21 tahun gigi geraham/molar terakhir atau biasa disebut gigi bungsu mulai erupsi. Urutan waktu erupsi gigi tetap menurut Djamil dan Sadono (2011) sebagaimana dikutip oleh (Shafa 2021) dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Erupsi Gigi Susu Rahang Atas

Rahang Atas	Erupsi (bulan)	Lepas/Tanggal (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	6-7	6-7
Gigi incisivus kedua (I2)	8-9	7-8
Gigi caninus (C)	16-18	10-12
Molar pertama (M1)	12-14	9-11
Molar kedua (M2)	20-30	10-12

Tabel 2. Erupsi Gigi Susu Rahang Bawah

Rahang bawah	Erupsi (bulan)	Lepas/Tanggal (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	6-7	6-7
Gigi incisivus kedua (I2)	8-9	7-8
Gigi caninus (C)	14-16	9-12
Molar pertama (M1)	12-14	9-11
Molar kedua (M2)	20-30	10-12

Tabel 3. Erupsi Gigi Permanen Rahang Atas

Rahang Atas	Erupsi (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	7-8
Gigi incisivus kedua (I2)	8-9
Gigi caninus (C)	11-12

Gigi premolar pertama (P1)	10-11
Gigi premolar kedua (P2)	10-12
Gigi molar pertama (M1)	6-7
Gigi molar kedua (M2)	12-13
Gigi molar ketiga (M3)	17-21

Tabel 4. Erupsi Gigi Permanen Rahang Bawah

Rahang Bawah	Erupsi (tahun)
Gigi incisivus pertama (I1)	6-7
Gigi incisivus kedua (I2)	7-8
Gigi caninus (C)	9-10
Gigi premolar pertama (P1)	10-12
Gigi premolar kedua (P2)	11-12
Gigi molar pertama (M1)	6-7
Gigi molar kedua (M2)	11-13
Gigi molar ketiga (M3)	17-21

5. Pencabutan Gigi

Pencabutan gigi merupakan suatu tindakan untuk mengeluarkan gigi dari soket tulang alveolar, sering dilakukan akibat karies, selain karies ada penyakit periodontal, *supernumerary teeth*, gigi impaksi, gigi yang sudah tidak dapat lagi dilakukan perawatan endodontik, gigi yang terlibat fraktur rahang. Tindakan pencabutan gigi dapat dilakukan juga pada gigi sehat dengan tujuan memperbaiki maloklusi, untuk alasan estetik, dan juga kepentingan perawatan orthodontik atau prostodontik, dapat juga terjadi pada anak-anak dimasa pergantian gigi susu ke gigi permanen (Ngangi 2013).

Menurut Djamil dan Sadono (2011) sebagaimana dikutip oleh (Shafa 2021) Pergantian gigi terjadi antara usia 6-13 tahun. Orangtua perlu mengawasi pertumbuhan gigi anak dan berhati-hati saat memasuki periode gigi bercampur karena kebanyakan orang tua tidak mengetahui gigi

permanen yang sudah tumbuh mengalami keropos hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua sehingga mengira gigi tersebut masih gigi susu. Periode ini juga terlihat gigi anak tidak beraturan, kadang - kadang gigi permanennya sudah tumbuh tetapi gigi susunya belum lepas. Gigi permanen itu dapat menjadi masalah karena tumbuh terlalu ke dalam, terlalu keluar, atau mungkin berdesak-desakan, sehingga dikemudian hari menjadi berjejal. Gigi susu yang goyang namun belum lepas sebaiknya dibiarkan saja, karena dalam beberapa hari gigi akan lepas sendiri, kecuali apabila gigi pengganti/permanen sudah tampak mau tumbuh maka harus segera melakukan pencabutan gigi.

Menurut Tohiron (2018) dikutip oleh (Sari, 2023) Gigi berjejal berdampak kurang baik terhadap estetika wajah sehingga dapat menurunkan kepercayaan diri seseorang, gangguan pengunyahan, dan menimbulkan masalah gigi yang lain. Gigi berjejal sangat sulit dibersihkan dengan menyikat gigi sehingga menyebabkan penumpukan plak yang dapat mengakibatkan terjadinya gingivitis, hal ini disebabkan karena pada saat pembersihan gigi atau menyikat gigi, sikat gigi sulit menjangkau semua permukaan gigi, sehingga terjadi akumulasi plak dan membentuk kalkulus kemudian pemicu gigi berlubang (karies), penyakit gusi atau gingivitis.

Anggapan bahwa gigi susu nantinya akan digantikan oleh gigi permanen menyebabkan orang tua terkadang mengabaikan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut anaknya. Kondisi ini jika terus terabaikan dan

tidak menjadi perhatian orang tua maka gigi susu akan mengalami lubang atau karies gigi. Gigi susu yang berlubang dan tidak dirawat akan menyebabkan tanggal dini atau tanggal sebelum waktunya sehingga akan memicu masalah yang lebih kompleks seperti gigi permanen berjejal ataupun renggang karena *delayed eruption*, serta ketidakseimbangan antara ukuran gigi dan lengkung rahang (Hartami, 2022).

Menurut (Setiawan dkk., 2015) terdapat beberapa instruksi yang diberikan oleh dokter gigi sesudah melakukan pencabutan gigi dengan tujuan menghindari kemungkinan terjadinya komplikasi setelah pencabutan dan terganggunya proses penyembuhan luka diantaranya yaitu :

- 1). Mengigit kapas atau kassa selama 30 menit-1 jam ;
- 2). Tidak mengonsumsi makanan atau minuman panas ;
- 3). tidak mengonsumsi makanan keras dan pedas ;
- 4). Tidak menyentuh-nyentuh luka dengan lidah ;
- 5). Tidak banyak meludah setelah pencabutan gigi ;
- 6). Tidak menghisap-hisap daerah luka pencabutan ;
- 7). Tidak mengunyah di daerah luka pencabutan gigi ;
- 8). Tidak berkumur kumur terlalu sering dan terlalu kuat ;
- 9). Tidak beraktivitas berat setelah pencabutan gigi ;
- 10). Tidak mengonsumsi alkohol setelah pencabutan gigi ;
- 11). Tidak menyikat gigi pada daerah pencabutan

B. Landasan Teori

Fase pertumbuhan gigi yaitu fase gigi susu dan gigi permanen. Gigi susu mulai tumbuh dari 6-7 bulan kemudian memasuki periode gigi bercampur yaitu saat gigi susu perlahan digantikan oleh gigi permanen pada

usia 6-13 tahun lalu memasuki fase gigi permanen saat seluruh gigi susu sudah berganti menjadi gigi permanen, proses pergantian gigi susu memerlukan perhatian khusus oleh orang tua agar tidak terjadi masalah pada kesehatan gigi anak, gigi susu yang goyang dapat dibiarkan saja sampai terlepas sendiri namun perlu dicabut segera apabila gigi permanennya sudah tumbuh.

Pencabutan gigi susu diwaktu yang tepat dapat memberikan ruang untuk gigi permanen tumbuh ditempat yang sesuai dengan lengkung rahang, apabila ada keterlambatan dalam pencabutan gigi dapat menyebabkan gigi berjejal yang memiliki dampak kurang baik terhadap estetika wajah, menurunnya kepercayaan diri seseorang, pengunyahan terganggu, sulit dibersihkan dengan menyikat gigi, mudah terjadinya gingivitis, memicu pembentukan kalkulus dan berlubang (karies)

Pengetahuan orang tua mengenai kesehatan gigi sangat penting untuk mendasari terbentuknya perilaku baik atau tidak baik terhadap kesehatan gigi dan mulut anak. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, umur, pekerjaan, pengalaman, minat, kebudayaan dan informasi. Pengukuran pengetahuan bisa dilakukan menggunakan wawancara atau angket yang tingkatannya dikategorikan menjadi pengetahuan tinggi, sedang, rendah.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori, dapat disusun pertanyaan penelitian yaitu : “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Waktu Yang Tepat Untuk Pencabutan Gigi Susu?”